

Pembentukan Karakter Percaya Diri pada Pembelajaran Matematika Siswa SDUA Taman Harapan Curup: *Verbal Reinforcement* dan *Non-Verbal Reinforcement*

Syaripah¹, Agil Ramadhan²

¹syana1401@gmail.com, ²agilr446@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, ²SDIT Khoiru Ummah

Abstract: *One of the advantages of character education in building students' behavior is creating self-confidence. With character education, it is hoped that basic problems in the educational world, which have recently become a common concern, can be solved. Of course there are efforts from the school whether they are from the principal, teachers, and parents in overcoming it. One of the efforts is by using two types of reinforcement, namely verbal and non-verbal reinforcement. So the purpose of this research is to see how the use of reinforcement can create students' self-confident characters as well as the challenges faced by teachers to form self-confidence with verbal and non-verbal reinforcement. This study used a descriptive qualitative approach and the research subjects included the principal, teachers and students. Data collection techniques were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used was data reduction, data display and conclusion drawing. The results showed that: (1) the teacher used verbal reinforcement such as giving comments, support, motivation and praise to students to create their self-confident characters, (2) the teacher also used non-verbal reinforcement such as giving smiles, approaching students, giving thumbs up and by giving gifts to form students' confident character, (3) the challenges faced by teachers in using reinforcement are social jealousy, less conducive learning atmosphere and students behavior in class.*

Keywords: *Self-Confidence, Math Learning, Reinforcement*

Abstrak: Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa salah satunya adalah karakter percaya diri. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Tentunya ada upaya dari pihak sekolah baik itu Kepala Sekolah, guru dan orangtua dalam mengatasinya, salah satunya dengan menggunakan kedua jenis penguatan yaitu penguatan verbal dan non-verbal. Sehingga tujuan penelitian ini adalah meninjau bagaimana penggunaan penguatan dapat membentuk karakter percaya diri siswa serta kendala yang dialami oleh gurudalam upaya membentuk karakter

percaya diri dengan penguatan verbal dan non-verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) guru telah menggunakan penguatan verbal seperti memberi komentar, dukungan, motivasi dan pujian kepada siswa untuk membentuk karakter percaya diri, (2) guru telah menggunakan penguatan non-verbal seperti memberi senyuman, mendekati siswa, mengacungkan jempol maupun dengan memberikan hadiah untuk membentuk karakter percaya diri, (3) kendala yang dialami guru dalam menggunakan penguatan adalah kecemburuan sosial, kurang kondusifnya suasana pembelajaran dan tingkah laku siswa di kelas

Kata Kunci: Karakter Percaya Diri, Pembelajaran Matematika Penguatan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bidangnya, dan berkarakter.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan, mengingat pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini juga dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapi pun cukup

beragam, mulai dari aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, serta aspek lainnya.¹

Salah satu karakter penting yang harus dibentuk oleh seorang guru atau pendidik adalah karakter percaya diri. Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.²

Percaya diri bagi seorang siswa menjadi sangat penting bagi kehidupannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga akan mempengaruhi proses pergaulan dan belajarnya. Jika seseorang memiliki bekal rasa percaya diri yang kuat, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Sebaliknya apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang lemah bahkan tidak memiliki rasa percaya diri akan mempengaruhi setiap perkembangan-perkembangan yang sedang mereka alami dan apapun yang mereka jalani akan terasa berat serta mengakibatkan konsep diri yang negatif.

Pada dasarnya seorang guru merupakan unsur utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan. Untuk mencapai keberhasilannya, guru dapat menjalankan peranannya dalam pendidikan yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator. Peranan yang paling penting adalah guru diharapkan dapat membimbing siswa-siswinya agar memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Seorang pendidik haruslah bijak dalam mengambil tindakan, karena sekecil apapun tindakan guru nantinya akan menimbulkan dampak positif dan negatif pada siswa. Harus dipikirkan bagaimana

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012).

² Widjaja, Hendra, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2016) h.51.

membentuk kepribadian siswa menjadi baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan terbentuknya kepribadian siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut guru juga perlu memahami latar belakang yang mempengaruhi kepribadian dan belajar siswa sehingga guru dapat memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didik. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar maka akan semakin baik pula pembentukan kepribadian dan hasil belajar siswa. salah satu caranya adalah dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa, karena dengan memberikan penguatan siswa merasa dihargai atas usaha dan prestasinya.

Penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed-back*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan, dorongan ataupun koreksi.³ Penguatan (*reinforcement*) adalah respon dari suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan dan menghindari respon negatif. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera dan juga bervariasi.⁴

Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Memang sudah merupakan fitrah manusia bahwa manusia ingin dihormati, dihargai, dipuji, dan disanjung-sanjung, tentu saja semuanya ini dalam batas-batas yang wajar. Untuk kegiatan proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti tersendiri. Semua penghargaan ini tidak berwujud materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian, peneliti mengamati penggunaan *reinforcement* atau penguatan dalam pembelajaran matematika yang digunakan oleh beberapa orang guru kelas di dalam proses pembelajaran matematika, dan setelah melalui

³ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996) h.28

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan)*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.77-78

⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 77

proses wawancara singkat dengan beberapa orang narasumber yang merupakan guru kelas atau wali kelas V di SDUA Taman Harapan Curup ditemukan permasalahan yaitu masih terdapat beberapa anak yang ketika proses pembelajaran berlangsung masih memiliki rasa kurang percaya diri, seperti masih malu untuk bertanya, malu untuk mengerjakan soal kedepan kelas, malu untuk mengerjakan soal kedepan kelas, malu untuk menyampaikan pendapat ataupun menjawab pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung.⁶

Padahal karakter percaya diri ini merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Sesuai data yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa SDUA Taman Harapan Curup telah menerapkan pembelajaran matematika sejak tahun 2008 walaupun masih pada kurikulum KTSP, namun pada tahun 2013 sekolah ini telah menerapkan pembelajaran matematika sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13) hingga sekarang, untuk penerapannya sendiri sangat fleksibel namun sangat menekankan pada kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sehingga memang ada upaya dari sekolah untuk menanamkan pentingnya pendidikan karakter pada pembelajaran matematika, namun yang sedikit membedakan adalah di SDUA Taman Harapan Curup untuk pemenuhan jam pembelajaran matematika sendiri sedikit dikurangi, hal ini dikarenakan untuk menutupi jam mata pelajaran keislaman dan hal ini dikarenakan sekolah ini adalah sekolah berbasis islami, namun hal ini diimbangi pula dengan program-program dari sekolah seperti wisata alam dan kepramukaan untuk menanamkan pendidikan karakter diluar pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan problematika diatas peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan yaitu: (a) untuk mengetahui bagaimana usaha guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa pada pembelajaran matematika melalui *verbal reinforcement*. (b) untuk mengetahui bagaimana usaha guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa pada pembelajaran matematika melalui *non-verbal reinforcement*, (c) untuk melihat dan mengetahui apa saja kendala yang dialami guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa pada pembelajaran matematika melalui *verbal reinforcement* dan *non-verbal reinforcement*.

⁶ Enilawati dkk, Wawancara, 2 April 2019, Pukul 09.00 WIB

METODE PENELITIAN

Adapun Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Lingkungan SDUA Taman Harapan Curup, Jalan Imam Bonjol, Talang Rimbo Baru, Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa di kelas V SDUA Taman Harapan Curup. Hal ini dikarenakan peneliti membutuhkan data atau mengumpulkan data dari sumber yang berkaitan erat dengan topik penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai penggunaan penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran matematika terhadap pembentukan karakter percaya diri siswa.

Teknik penentuan subjek yang digunakan peneliti adalah menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷ Teknik kedua yang digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁸

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu oleh panca indera yang lain. Penggunaan metode observasi ini dimaksudkan agar peneliti dapat merasakan kondisi Real pada saat penelitian dan dapat langsung melakukan pencatatan terhadap semua fenomena dari obyek yang diteliti tanpa ada pertolongan alat lain untuk kepentingan tersebut. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Dan metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 218

⁸ Ibid, h. 300

⁹ Sugiyono, Op. Cit., h. 329

Dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap teknik analisis data yaitu : *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing data verification* (penarikan kesimpulan), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Usaha Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika Melalui *Verbal Reinforcement*

Dilihat dari hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti mengenai karakter percaya diri siswa di SDUA Taman Harapan Curup, bahwa karakter percaya diri siswa memang sangat penting untuk mengoptimalkan potensi dalam diri siswa. Karena sekolah sebagai pendidikan secara langsung maka sekolah harus mampu membentuk karakter pada diri siswa terutama karakter percaya diri melalui berbagai upaya sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berbicara mengenai persoalan karakter percaya diri siswa, dilakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru kelas dan beberapa orang siswa di SDUA Taman Harapan Curup. Hasil wawancara ini kemudian dijadikan sumber informasi untuk melihat bagaimana kondisi dan pembentukan karakter percaya diri siswa jika ditinjau dari penggunaan kedua tipe penguatan berikut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian bersama kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas dan beberapa orang siswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi lebih akurat dan terpercaya, dilakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah SDUA Taman Harapan Curup untuk kondisi karakter percaya diri siswa, beliau mengatakan bahwa terlepas dari karakter yang memang sudah terbentuk dari dalam diri siswa baik itu dipengaruhi faktor-faktor dari luar maupun dari dalam, seluruh elemen- elemen sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2012), h.338

membentuk karakter siswa terutama karakter percaya diri, baik melalui program-program khusus maupun pembinaan tenaga pengajar di SDUA Taman Harapan Curup.¹¹ Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Enilawati sebagai Waka kurikulum, beliau menyatakan bahwa pihak sekolah memang sudah membuat berbagai program yang arah dan tujuannya untuk membentuk karakter percaya diri siswa dan program-program tersebut masih berjalan aktif sampai sekarang, dengan adanya program-program tersebut pihak sekolah berharap dapat membentuk kepercayaan diri siswa untuk berani tampil dan mengemukakan pendapat di depan teman-teman, guru dan orang lain, sehingga nantinya dapat mereka aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Melihat upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan dan membentuk karakter percaya diri, bisa dikatakan karakter percaya diri memang sangat penting untuk dipahami dan dimiliki oleh seorang siswa.

Melihat pernyataan dari ibu Yona Rizky Meliza selaku wali kelas di kelas V Al-Ghafur dapat diketahui bahwa karakter percaya diri siswa memang sangat penting terutama ketika siswa berada di kelas mengikuti proses pembelajaran, hal ini dikarenakan jika siswa kurang percaya diri maka guru akan kesulitan untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Pendapat lain juga dikemukakan oleh ibu Firda Tri Ulfa selaku wali kelas di kelas V Al-Halim yang juga mengatakan bahwa pentingnya karakter percaya diri harus dimiliki oleh siswa, beliau menyatakan bahwa selain untuk melihat kemampuan siswa, karakter percaya diri sangat penting karena jika seorang siswa memiliki rasa percaya diri yang baik maka ia akan mudah untuk dikenal oleh orang-orang disekitarnya, dalam kata lain siswa akan lebih mudah untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya terutama di lingkungan sekolah baik itu di luar kelas maupun di dalam kelas atau bahkan mudah dikenal oleh warga sekolah.

Menjadi seorang guru tentu perlu untuk memahami karakter setiap siswa hal ini bertujuan untuk memudahkan guru untuk berinteraksi dan menjalin hubungan baik antara guru dengan siswa, jika tercipta hubungan yang baik maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini pula diungkapkan oleh ibu Nurlaili yang mengungkapkan bahwa seorang guru perlu memahami bagaimana karakter setiap siswa dikelas, tentunya dengan cara-cara tersendiri dari guru yang bersangkutan, beliau mengatakan bahwa salah satu upaya guru dalam memahami karakter siswa adalah dengan melakukan pengamatan

¹¹ Azwar, Wawancara, Senin, 15 Juli 2019, Pukul 08.40 WIB Enilawati,

secara langsung terhadap siswa mulai dari perilaku siswa maupun dengan bertanya kepada orang-orang terdekat dari siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa karakter percaya diri siswa di SDUA Taman Harapan Curup sudah cukup baik dilihat dari adanya berbagai upaya dan program dari seluruh pihak sekolah dalam membentuk karakter percaya diri siswa, salah satunya adalah dengan penggunaan penguatan dalam proses pembelajaran baik secara verbal maupun non-verbal. Sehingga karakter percaya diri sendiri sudah termasuk salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa baik itu di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, namun tentunya seorang guru perlu memahami terlebih dahulu apa itu karakter sehingga dapat mengupayakan terbentuknya secara maksimal.

Dirjen Pendidikan Agama Islam. Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*Character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.¹²

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia diatas maka setiap individu pada dasarnya memang memiliki karakter yang berbeda-beda hal ini tentu menjadi keunikan tersendiri dalam diri seorang individu, termasuk juga di dalam proses pembelajaran, jumlah siswa yang banyak memiliki banyak pula keragaman karakter yang dimiliki oleh masing-masing siswa, tugas seorang guru adalah memahami karakter tersebut dan membantu mengupayakan terbentuknya karakter-karakter yang belum dimiliki oleh siswa misalnya karakter percaya diri, sehingga memang dibutuhkan pendidikan karakter oleh pihak sekolah untuk membantu terbentuknya karakter siswa yang menjadi tujuan sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial

¹² Mulyasa, Ibid. h. 3-4

tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya dan Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹³

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud di dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang dilandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang diperhatikan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas.¹⁴

Percaya diri berasal dari bahasa inggris yakni *self-confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.¹⁵

Ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain : (a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, (b) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, (c) mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di berbagai situasi, (d) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, (e) memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, (f) memiliki kecerdasan yang cukup, (g) memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, (h) memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, (i) memiliki kemampuan bersosialisasi; (j)

¹³ Heri Gunawan, Ibid. hal. 23-24

¹⁴ Mulyasa, Ibid. hal. 8

¹⁵ Thursan, *Op. Cit.* h.63

memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, (k) memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, (l) selalu bereaksi positif di dalam menghadapi masalah misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup,

Sedangkan, ciri-ciri orang yang tidak percaya diri menurut Hakim antara lain : (a) mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu, (b) memiliki kelemahan atau kekurangan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial atau ekonomi, (c) sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam situasi; (d) gugup dan kadang-kadang bicara gagap;

(e) memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik, (f) memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil, (g) kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan, (g) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya, (h) pernah mengalami trauma dan mudah putus asa, (i) sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.¹⁶

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri seseorang yang memiliki rasa percaya diri dan tidak memiliki rasa percaya diri diatas maka diyimpulkan bahwa karakter percaya diri memang sangat penting bagi seseorang, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan memahami diri sendiri, jika karakter percaya diri ini telah terbentuk dengan baik maka seseorang akan lebih mudah untuk mencapai tujuan dari hidupnya terutama pada siswa yang mudah untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang memuaskan.

Menurut Ahmad Sabri, Penguatan (*Reinforcement*) adalah segala bentuk respons, baik itu yang bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya dan sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Atau penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.

¹⁶ Hasbullah, *Op.Cit.* hal. 134-135

Dilihat dari pendapat diatas bisa dikatakan bahwa penguatan merupakan respon yang kita berikan kepada orang lain, khususnya dalam proses pembelajaran penguatan adalah bentuk respon seorang guru terhadap tingkah laku siswanya, hal ini tentu bertujuan untuk menambah semangat, memotivasi dan memberikan dukunagn terhadap siswa berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Dan jika dilihat dari jenisnya pengatan juga ada yang berupa pengutan verbal serta ada juga yang berupa penguatan non-verbal.

Penguatan verbal yaitu komentar yang berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Penguatan jenis ini dapat berupa kata- kata dan kalimat. Kata-kata, misalnya, benar, bagus, hebat, pintar, ya, tepat, dan lain-lain. Berupa kalimat, misalnya "jawaban kamu benar!" "pendapatmu benar sekali","ya, bapak/ibu sangat menghargai pandanganmu", "pekerjaanmu baik sekali", "seratus untuk kamu" dan seterusnya.¹⁷

Penguatan verbal merupakan salah satu jenis penguatan yang paling sering digunakan oleh guru ketika dalam proses pembelajaran, penguatan berupa komentar atau kata-kata diyakini lebih berkontribusi dalam pembentukan karakter percaya diri siswa, hal ini dikarenakan penggunaan kata-kata atau komentar secara langsung akan berdampak langsung pula kepada siswa, misalnya ketika seorang siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik atau berani mengemukakan pendapatnya walaupun kurang tepat maka tentu akan diberikan pujian atau bahkan dukungan dari guru sebagai respon dari keberanian siswa tersebut, secara langsung siswa akan merasa senang dan menambah semangatnya untuk mengulangnya di lain kesempatan, namun perlu diperhatikan oleh guru penggunaan penguatan verbal juga berkemungkinan dapat menimbulkan kecemburuan sosial antara siswa, sehingga guru perlu menyikapinya dengan tepat, jika guru menyikapinya dengan tepat maka penguatan tersebut akan membentuk karakter percaya diri siswa.

¹⁷ Helmiarti, Ibid. h. 74

2. Usaha guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa pada pembelajaran tematik melalui *Non-Verbal Reinforcement*

Penguatan verbal berupa acungan jempol, memberi isyarat berupa senyuman, mendekati siswa sampai pada pemberian hadiah atau *reward* bagi siswa yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik, untuk meyakinkan pendapat yang dikemukakan oleh narasumber diatas peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan langsung ketika ibu Firda Tri Ulfa sedang mengajar pada pembelajaran matematika, untuk membuktikan pendapatnya dan melihat secara langsung penggunaan penguatan non-verbal ketika di kelas, ternyata memang benar beliau menggunakan penguatan non-verbal berupa acungan jempol atau bahkan mendekati siswanya, hal ini dapat dilihat dari lembar hasil observasi, catatan lapangan dan dokumentasi yang diambil oleh peneliti.

Penggunaan penguatan non-verbal juga digunakan oleh salah satu narasumber yaitu ibu Yona Rizky Meliza selaku wali kelas di kelas V Al- Ghofur, setelah wawancara beliau menyatakan bahwa juga menggunakan penguatan non-verbal ketika proses pembelajaran berlangsung, pendapat beliau menyatakan bahwa penggunaan sendiri memang sudah menjadi kebiasaan oleh para guru dalam upaya memaksimalkan pembelajaran dan pembentukan karakter percaya diri itu sendiri, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh ibu Yona ternyata penggunaan penguatan non-verbal juga dapat diaplikasikan untuk individu maupun kelompok tentunya dengan penggunaan yang tepat karena jika penggunaan tidak melihat situasi dan kondisi siswa maka akan timbul kecemburuan sosial antar siswa, sehingga menyikapinya memang dibutuhkan cara yang tepat.

Untuk membuktikan pendapat diatas peneliti juga mengamati secara langsung bagaimana narasumber menggunakan penguatan non-verbal ketika dikelas, ternyata yang peneliti temui bahwa ibu Yona menggunakan menggunakan penguatan non-verbal ditujukan untuk individu tanpa menyebutkan nama, hal ini terbukti dari respon siswa yang tidak adanya timbul protes atau komentar yang mengarah pada kecemburuan sosial, hal ini dapat dilihat dari hasil catatan lapangan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh ibu Nurlaili selaku wali kelas di kelas V As-Syakur beliau menggunakan penguatan non-verbal juga ditujukan untuk kelompok siswa namun diiringi oleh metode seperti permainan atau kegiatan yang menyenangkan, beliau berpendapat bahwa menggunakan penguatan non-verbal memang diiringi dengan kegiatan-

kegiatan yang menyenangkan seperti pemberian kuis, sehingga selain menambah semangat siswa juga menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan lebih menyenangkan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil lembar pengamatan dan catatan lapangan peneliti, dimana guru melakukan upaya dalam membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan hal ini tentunya untuk memaksimalkan penggunaan penguatan itu sendiri, sehingga jika pembelajaran menyenangkan tidak ada rasa takut siswa untuk mengemukakan pendapatnya dikelas.

Sehingga jika dilihat dari beberapa pendapat dari narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDUA Taman Harapan Curup Khususnya wali kelas di kelas V rata-rata sudah menggunakan variasi dalam penguatan terutama penguatan non-verbal berupa symbol seperti mengacungkan jempol, memberikan senyuman, mendekati siswa dsb, yang tentunya bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa sehingga tidak timbul rasa takut akan menyampaikan pendapatnya di kelas. Selain itu penggunaannya sendiri memang bermacam-macam, ada yang mengiringinya dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, ada pula yang memberikan semacam hadiah atau reward sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penguatan juga dapat dilakukan guru melalui pemberian kegiatan dan tugas-tugas yang menyenangkan. Beberapa penjelasannya adalah sebagai berikut

- a. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan, seperti ekspresi wajah yang manis dan bangga, senyuman, kerlingan mata, anggukan kepala, acungan jempol, dan tepukan tangan
- b. Penguatan dengan cara mendekati, berupa mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatian kesenangannya terhadap pekerjaannya, tingkah laku atau penampilan siswa sehingga siswa merasa bahwa guru memang meberikan perhatian dan menguatkan siswa dalam kata lain menghargai pekerjaan siswa.
- c. Penguatan dengan sentuhan, dapat berupa menepuk-nepuk bahu. atau pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa yang menang pertandingan.
- d. Penguatan berupa simbol atau benda, dapat berupa komentar tertulis pada buku siswa, kartu bergambar, bintang plastik, lencana, dan hadiah berupa benda. Yang terakhir ini, sebaiknya tidak terlalu sering digunakan, agar tidak terbentuk kebiasaan siswa yang selalu berharap imbalan Penggunaan kedua bentuk penguatan itu dimaksudkan

untuk mendorong siswa agar mau belajar lebih giat lagi dan lebih bermakna.¹⁸

3. Kendala yang Dialami Guru dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa pada Pembelajaran Tematik Melalui Verbal Reinforcement dan Non-Verbal Reinforcement.

Ketika melakukan proses wawancara dan pengamatan langsung dikelas ditemukan dan melihat beberapa kendala yang memang dialami oleh guru ketika mengaplikasikan penggunaan penguatan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

a. Kecemburuan Sosial

Dalam proses pembelajaran di kelas dengan jumlah siswa yang banyak tentu banyak pula berbagai karakter yang dimiliki oleh setiap siswa, beragamnya karakter siswa tersebut tentu perlu di sikapi dengan baik oleh guru, hal ini meminimalisir terjadinya kecemburuan sosial diantara siswa. Termasuk dalam penggunaan penguatan jika tidak digunakan secara tepat maka tidak menutup kemungkinan akan timbul rasa iri atau kecemburuan sosial dalam proses pembelajaran hal ini juga dikemukakan oleh salah seorang narasumber yaitu Ibu Enilawati yang menyatakan bahwa jika dalam penggunaan penguatan verbal berupa komentar atau pujian guru tidak menyebutkan secara langsung nama siswa, hal ini dikhawatirkan jika menyebutkan nama maka timbul rasa iri antar siswa jika dalam kasus nama siswa tersebut terus diucapkan, sehingga timbul perasaan bahwa siswa tersebut merupakan siswa kesayangan dari gurunya, namun ibu Enilawati menyikapinya dengan mengganti nama menjadi ungkapan yang umum seperti anak umi, teman kalian, atau ungkapan lainnya yang ditujukan untuk individu namun jika dilihat dari ungkapannya berarti menyeluruh.

Sedangkan pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu Yona Rizky Meliza yang sama-sama menyikapi dengan mengganti nama menjadi ungkapan yang lebih umum, beliau mengatakan bahwa pada penggunaan penguatan verbal memang lebih baik jika tidak menyebutkan nama secara langsung, guru dapat menyikapinya dengan mengganti dengan ungkapan yang lebih umum, sehingga tidak timbul kecemburuan sosial diantara siswa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan cara yang tepat dalam penggunaan memang sangat penting dalam pengaplikasian penguatan, hal ini dikhawatirkan ketika

¹⁸ Ibid. h. 75

tujuan utama guru menggunakan penguatan untuk menambah semangat belajar siswa dan membentuk karakter percaya diri siswa, dikarenakan penggunaan yang kurang tepat maka akan memunculkan permasalahan baru yaitu kecemburuan sosial itu sendiri yang pastinya akan membuat siswa malu atau bahkan tidak mau menyampaikan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas.

b. Tingkah Laku siswa

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya, begitu juga dalam proses pembelajaran, ketika guru sedang menyampaikan materi atau bahkan memberikan arahan pasti ada saja tingkah laku siswa yang mengganggu proses pembelajaran sehingga menjadi kurang maksimal, seperti contohnya siswa yang ribut, tidak fokus saat belajar dan bahkan mengganggu temannya yang sedang belajar. Hal ini sudah tentu perlu ditangani dan diatasi oleh guru supaya pembelajaran berlangsung lancar.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Mellisa Suryani yang menyatakan bahwa salah satu kendala dalam penggunaan penguatan adalah susana kelas, beliau mengatakan bahwa suasana kelas yang kurang kondusif memang sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran, terutama ketika guru memberikan penguatan berupa dukungan atau motivasi kepada siswa, selain siswa tidak dapat mendengar apa yang disampaikan gurunya, siswa lain juga akan terganggu.

Berbicara mengenai pengaruh dari tingkah laku siswa terhadap ibu Firda Tri Ulfa yang mengalami kendala ketika susana belajar menjadi penggunaan penguatan juga dirasakan oleh salah satu narasumber yaitu kurang kondusif akibat tingkah laku beberapa orang siswa yang berdampak pada kurang maksimalnya pembelajaran, beliau mengatakan bahwa penggunaan penguatan itu sendiri sangatlah penting dalam proses pembelajaran, namun perlu diingat bahwa penguasaan kondisi kelas juga sangat penting, berdasarkan pendapat dari narasumber diatas, kondisi kelas yang kurang kondusif tentu akan sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran, terutama pada penggunaan penguatan, sehingga diperlukan kemampuan guru dalam menguasai kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif, pada akhirnya penggunaan penguatan dapat maksimal dalam menarik perhatian dan mampu membentuk karakter percaya diri siswa serta mampu meminimalisir kemungkinan-kemungkinan tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

c. Pola Pikir Siswa

Pola pikir merupakan cara kita menilai atau menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang kita lihat, khususnya dalam penggunaan penguatan terutama pada jenis penguatan non-verbal berupa pemberian hadiah atau *reward* kepada siswa, jika tidak tepat penggunaannya maka akan menimbulkan permasalahan baru khususnya dalam pola pikir siswa, dalam kasus ini ketika guru terlalu sering memberikan hadiah atau *reward* kepada siswa ketika ia mampu untuk menjawab pertanyaan atau berani tampil di depan kelas maka lama-kelamaan pola pikir siswa akan berubah, mereka akan menyampaikan pendapatnya jika diberikan hadiah, tentu hal ini kurang baik dan akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa, pola pikir mereka ketika menjawab akan diberikan hadiah bukan karena mereka benar-benar paham akan materi yang telah dipelajari.

Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil wawancara peneliti dengan salah satu narasumber yang biasa memberikan hadiah atau *reward* kepada siswanya yang aktif ketika pembelajaran di kelas, yaitu ibu Mellisa Suryani selaku wali kelas di kelas V Al-aliy yang mengatakan bahwa ketika penggunaan penguatan secara non-verbal berupa pemberian hadiah tidak tepat maka akan merubah pola pikir siswa, narasumber menyikapi hal tersebut dengan tidak terlalu sering memberikan hadiah dan jika benar-benar ingin menggunakan penguatan berupa hadiah maka hadiah yang diberi pun merupakan benda-benda yang bisa bermanfaat bagi siswa tersebut.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh narasumber lain yaitu ibu Yona Rizky Meliza yang juga menggunakan penguatan non-verbal pada saat pembelajaran, ia berpendapat ternyata pemberian hadiah sebagai penguatan memang menjadi suatu kendala bagi guru dalam proses pembelajaran, jika pengaplikasiannya tidak tepat maka akan berdampak kurang baik dalam proses pembelajaran, hal ini tentu harus menjadi perhatian penting bagi guru dalam menyikapi dan mengaplikasikannya dengan tepat sehingga tujuan dari penggunaan penguatan yang sesungguhnya dapat berjalan maksimal dan memperoleh hasil yang baik yaitu bertambahnya semangat belajar dan terbentuknya karakter percaya diri siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas dibutuhkan upaya atau cara guru menyikapi hal tersebut untuk itu peneliti akan membahas mengenai prinsip-prinsip penggunaan dari penguatan sebagai upaya dalam mengatasi dan meminimalisir kendala-kendala yang terjadi ketika penggunaan penguatan.

- a. Kehangatan, prinsip pemberian penguatan pun dilakukan secara hangat. Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suara, mimik dan gerakan badan (*Gestural*), Kehangatan sikap guru akan

menjadikan penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Jangan sampai siswa mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

- b. Antusiasme, dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasinya. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan pada siswa akan kesungguhan dan ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.
- c. Bermakna, bahwa siswa mengerti dan yakin dirinya memang layak diberikan penguatan, karena hal itu memang sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Oleh karena itu kebermaknaan dalam pemberian penguatan hanya mungkin apabila dalam konteks yang relevan yaitu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- d. Menghindari Respon Negatif, respon negatif yang diberikan guru seperti komentar dengan nada menghina atau ejekan patut atau perlu dihindari, karena hal itu dapat mematahkan semangat siswa dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu jika jawaban anak salah, guru tidak boleh merespon negatif dengan mengatakan Jawabanmu Salah. Hal ini dapat mematikan motivasi anak. Dalam kasus ini guru dapat memberikan pertanyaan tuntunan (*Prompting Question*), atau pindah gilir dengan mengatakan "Barangkali Ada yang Dapat Membantu?". Dengan cara ini membuat anak tidak tersinggung.¹⁹

Berdasarkan keempat prinsip-prinsip penggunaan penguatan diatas seorang guru tentu harus menguasai bagaimana penggunaan penguatan yang tepat mulai dari penggunaan penguatan dengan kehangatan karena jika penggunaan penguatan dilakukan dengan sikap yang hangat kepada siswa maka akan lebih efektif, selain itu harus ada rasa antusiasme dalam diri guru ketika memberikan penguatan yang bertujuan meyakinkan siswa bahwa kita benar-benar ingin mendorong semangat belajar siswa, kemudian penguatan yang diberikan haruslah bermakna bagi siswa hal ini untuk meyakinkan siswa bahwa ia memang layak diberikan penguatan dan yang terakhir dalam penggunaan penguatan tentu harus menghindari respon negatif, respon negatif disini adalah ketika guru memberikan komentar yang berisi hinaan atau ejekan yang tentunya akan membuat turunnya rasa percaya diri siswa, oleh karena itu seorang guru harus menggunakan kalimat yang baik dalam penggunaan penguatan agar karakter percaya diri dapat terbentuk dengan baik. Jika keempat prinsip diatas diterapkan atau diaplikasikan dalam penguatan maka tidak

¹⁹ Marno, *Op.Cit*, h. 131-132

menutup kemungkinan guru tidak akan mengalami kendala terutama dalam memberikan penguatan sehingga siswa menjadi semangat, termotivasi dan menjadi lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti lakukan di SDUA Taman Harapan Curup, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: Usaha guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa melalui penggunaan *verbal reinforcement* dan *non-verbal reinforcement* dalam pembelajaran matematika kelas V sudah cukup baik, hal ini dibuktikan dalam pembelajaran guru-guru telah menggunakan penguatan verbal berupa memberikan komentar, pujian, dukungan maupun motivasi kepada siswa dan penggunaan penguatan non-verbal berupa memberikan senyuman, mendekati anak, penguatan dengan sentuhan, melakukan kegiatan yang menyenangkan serta memberi tanda seperti mengacungkan jempol maupun memberikan hadiah (*reward*) kepada siswa.

Kendala yang dialami guru selaku wali kelas V di SDUA Taman Harapan Curup dalam penggunaan penguatan adalah kecemburuan sosial siswa, suasana pembelajaran dan tingkah laku siswa. Namun guru-guru dapat menyikapi kendala yang dialami berdasarkan prinsip-prinsip penguatan yaitu kehangatan, antusiasme, bermakna dan menghindari respon negatif, sehingga kendala dalam pemberian penguatan dapat terminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri, 2010, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Hasbullah, 2014, *Pengaruh Metode Bekajar Dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Helmiarti, 2013, *Melatih Kemampuan Dasar Mengajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.pdf.
- Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, Bandung: ALFABETA.
- Iman Gunawan, 2016, *metode penelitian Kualitatif teori dan praktik*, Jakarta Bumi Aksara.
- Marno, M.Idris, 2014, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*,

Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Mulyasa, 2008, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan)*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, 2014, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif (mixed methods)*, Bandung Alfabeta.

Thursan, 2002, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta Puspa Swara.

Ulil Amri Syafri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta:PT.Raja

Widjaja, Hendra, 2016, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, Yogyakarta:Araska.

Zainal Asril, 2013, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman lapangan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Zakiyah Darajat, dkk,1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara dan Depag.